

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di Asia Tenggara yang memiliki ±17.508 pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Letak astronomis Indonesia yaitu 6°LU-11°LS dan 95°BT- 141°BT. Secara geografis, Indonesia terletak diantara samudra Hindia dan samudra Pasifik, diantara benua Asia dan Australia serta merupakan wilayah pertemuan tiga buah lempeng yaitu Indoaustralia, Eurasia dan Pasifik. Hal ini menyebabkan Indonesia berada pada jalur *Ring of Fire*, yang merupakan jalur pegunungan aktif di Indonesia. Sampai saat ini Indonesia sering mengalami bencana alam khususnya bencana Gempa bumi yang meliputi gempa vulkanik dan gempa tektonik.

Berdasarkan letak itu, Indonesia disebut sebagai negara yang memiliki potensi bencana alam cukup besar. Sebagian dari bencana itu merupakan proses alami, seperti gunung meletus, gempa bumi dan tsunami. Namun, sebagiannya lagi akibat dari ulah sekelompok manusia, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, angin puting beliung dsb. Akibat yang ditimbulkan dari bencana alam tersebut adalah kerugian material dan menciptakan suatu kondisi krisis lingkungan.

Turunnya kualitas lingkungan ini terjadi karena adanya kelalaian, ketidaktahuan etika serta moral terhadap lingkungan sekitar yang disebabkan oleh tindakan manusia. Tindakan manusia mengeksploitasi sumber daya yang ada di lingkungan guna memenuhi kebutuhan masih dianggap suatu kewajaran demi menjaga kelangsungan hidup. Tindakan tersebut dinilai salah apabila kebutuhan manusia tidak pernah cukup dan melakukan eksploitasi alam secara berlebihan. Mengeksploitasi alam secara berlebihan dapat mengganggu keseimbangan alam.

Banyak kasus ulah manusia yang mengganggu keseimbangan alam. Sebagai contoh di Indonesia yaitu kasus pencemaran limbah sawit PT. Foresta Lestari Dwikarya di sungai dan laut Desa Kembiri, pencemaran ini mengancam

puluhan orang nelayan bahkan ribuan masyarakat yang memanfaatkan aliran sungai, hal ini dapat mengganggu keseimbangan alam yaitu menyebabkan penurunan kualitas air laut dan sungai, sebagai rumah dari ribuan ekosistem pesisir (Belitong Ekspres, 2016). Ditambah lagi ulah manusia yang saat ini menjadi perbincangan adalah banyaknya hutan di Indonesia yang dibakar dengan sengaja maupun akibat kelalaian dari oknum yang tidak bertanggungjawab. Kasus pertama kebakaran lahan dan hutan terjadi di wilayah Kabupaten Belitong Timur pada tahun 2018. Adapun luas lahan yang terbakar diperkirakan 2 hektar, kebakaran ini disebabkan kesengajaan orang membakar semak atau sampah. Kasus berikutnya paling menarik perhatian adalah kasus kebakaran hutan yang terjadi di Kepulauan Riau. Departemen kehutanan memperkirakan sekitar 25.000 Ha telah terbakar dengan alasan untuk dibangun menjadi Hutan Sawit. Kerusakan alam tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi negara-negara lain juga mengalami hal yang sama, seperti tambang Permata Mirny di Rusia, tambang Chuquicamata di Chile, kerusakan di Bingham Canyon Mine terjadi di Amerika Serikat, dsb (Anggen, 2013: 35). Dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 15 tahun 2012 tentang Panduan Valuasi Ekonomi Ekosistem Hutan disebutkan ada beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari kerusakan hutan dan penebangan liar, yakni: erosi tanah, kehilangan produk kayu dan non kayu, penimbunan tanah di bagian hilir, kehilangan unsur hara tanah, pengurangan kesuburan tanah, kehilangan air karena tingkat larian air yang tinggi, penurunan produktifitas pertanian, perikanan, dan transportasi.

Dampak yang ditimbulkan bersifat jangka panjang. Dampak yang secara langsung dapat dirasakan dari kebakaran hutan adalah terkontaminasinya oksigen sehingga menurunkan kualitas udara. Hal ini mengganggu aktivitas sehari-hari dan dapat menyebabkan penyakit. Tidak hanya kebakaran hutan, bencana banjir yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia juga diakibatkan oleh ulah manusia. Banjir tersebut terjadi karena aktivitas manusia, seperti membuang sampah sembarang, membuang limbah ke sungai, pengelolaan tata ruang yang salah. Hal ini menyebabkan air tidak mudah terserap atau lambat mengalirnya, sehingga debit air cepat meningkat atau lebih banyak yang tertahan daripada yang

tersalurkan ataupun yang terserap. Adapun dampak yang ditimbulkan dari banjir, seperti kerusakan fisik, terkontaminasinya air, banyak timbul penyakit karena kondisi air yang tidak higienis, jalur transportasi menjadi hancur.

Menurut Sirait (2011: 3 dalam Wahyuhadi 2012: 2) menyatakan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang terdapat di sekitar makhluk hidup dan juga berpengaruh terhadap aktivitas makhluk hidup. Lingkungan merupakan unsur yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Hal ini dikarenakan lingkungan dapat berperan dalam mendukung berbagai aktivitas manusia dan kondisi lingkungan juga dipengaruhi oleh aktivitas manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Syukri Hamzah (2013:1) yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku manusia akan menentukan baik dan buruknya kondisi suatu lingkungan.

Berdasarkan interaksi manusia dengan lingkungan dan adanya bencana serta kerusakan alam yang menyebabkan perubahan keadaan alam dan lingkungan di Indonesia, maka dibutuhkan suatu pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan yang tepat. Kegiatan sosialisasi lingkungan hidup dengan pendidik lingkungan merupakan salah satu jalan keluar melalui hal pendidikan. Pengetahuan tentang kondisi alam Indonesia dan tindakan pencegahan kerusakan merupakan hal yang penting untuk diketahui seluruh masyarakat di Indonesia terutama semua warga yang ada di lingkungan sekolah agar nantinya dapat melestarikan lingkungan yang ada disekitar untuk mencegah krisis lingkungan sejak dini. Menurut Soeharto (dalam sambutan Presiden pada hari Lingkungan Hidup Se-Dunia, 6 Juni 1985 di Istana Negara) yang menyatakan bahwa “Pemuda berkepentingan terhadap keberhasilan pembangunan yang bukan saja tidak merusak lingkungan; melainkan pembangunan yang menyelamatkan dan mengembangkan lingkungan menjadi lebih bermutu. Pemuda memang memerlukan lingkungan hidup yang makin bermutu itu. Karena, hanya dengan lingkungan hidup yang lebih bermutulah kita dapat meningkatkan kualitas hidup manusia pada umumnya dan para pemuda khususnya”. Oleh karena itu, penting bagi generasi saat ini menjaga lingkungan, agar terciptanya kualitas hidup yang lebih bermutu.

Menurut Undang Undang RI No.32 tahun 2009 pasal 1 ayat 2 dijelaskan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis

dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan juga penegakan hukum. Sudah dipaparkan dalam undang-undang tersebut bahwa lingkungan hidup membutuhkan suatu perlestarian agar terhindar dari segala kerusakan atau permasalahan lingkungan hidup. Pada ayat 3 juga dijelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Menurut Syukri Hamzah (2013: 14) pengelolaan lingkungan yang dilakukan dikatakan efektif tergantung dari upaya mengadopsi etika yang baik dalam berperilaku. Perilaku dalam hal ini adalah perilaku yang ramah dan peduli dengan keadaan lingkungan.

Melihat persoalan pengelolaan lingkungan tersebut pemerintah berupaya menyadarkan setiap orang agar mampu berperilaku ramah lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup dalam proses mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan juga menengah melalui program Adiwiyata, yakni Sekolah yang Peduli dan Berbudaya Lingkungan sejak 21 Februari 2006. Program ini sebagai tindak lanjut dari MoU pada tanggal 3 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional. Program Adiwiyata sendiri baru mulai tahun 2006 ini dilaksanakan dan dikhususkan untuk Pulau Jawa, karena pada saat itu Kementerian Lingkungan Hidup masih mencari model untuk kriterianya. Namun, pada tahun 2007 program ini kemudian dilaksanakan secara menyeluruh ke tiap provinsi yang ada di Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup, 2010). Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka untuk mendukung terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Adiwiyata memiliki makna yakni merupakan tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang menjadi dasar manusia menuju terciptanya

kesejahteraan hidup dan menuju pada cita-cita pembangunan yang berkelanjutan. Dengan melaksanakan program tersebut akan menciptakan sumber daya manusia yang memiliki karakter berwawasan lingkungan yang baik.

Sekolah merupakan komunitas masyarakat yang terdiri dari siswa, guru, kepala sekolah dan tata usaha serta karyawan yang di dalamnya merupakan salah satu medium efektif bagi pembelajaran dan penyadaran warga sekolah. Agar individu-individu, mulai dari guru, murid dan pekerja terlibat dalam upaya menghentikan laju kerusakan lingkungan yang disebabkan tangan manusia (KLH, 2012). Sekolah adiwiyata (sekolah hijau) adalah sekolah yang memiliki kebijakan-kebijakan positif dalam pendidikan lingkungan hidup dimana kegiatannya memperhatikan aspek-aspek lingkungan (Sumarmi dalam Afandi, 2013). Sekolah Berwawasan Lingkungan (adiwiyata) dilakukan melalui jalur sekolah yang menggunakan prinsip belajar dengan bantuan guru dan semua komponen yang ada di sekolah. Kegiatan sekolah berwawasan lingkungan tidak ditinjau dari tampilan fisik sekolah yang hijau saja, tetapi sekolah mampu memiliki program dan aktivitas pendidikan yang mengarah pada kesadaran dan kearifan terhadap lingkungan hidup. Perbedaan sekolah Adiwiyata dan sekolah belum Adiwiyata dilihat dari visi dan misi sekolah, program sekolah dan lingkungan fisik yang ada di sekolah, hal ini meliputi program ekstrakurikuler, program intrakurikuler dan pengembangan sekolah berbasis ramah lingkungan.

SMP Negeri 6 Manggar didirikan tahun 2011, pada saat itu hanya ada satu ruang kelas di gedung PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), sekolah ini terletak di jalan Tengah Desa Kelubi, kecamatan Manggar, kabupaten Belitang Timur, merupakan satu-satunya sekolah menengah yang berada di Desa Kelubi, sehingga sekolah ini menjadi tujuan utama masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. SMP Negeri 6 Manggar mempunyai lahan yang sangat luas yaitu 22.500 M², sehingga sekolah masih memungkinkan untuk dilakukan pembangunan infrastruktur guna mendukung proses belajar. Memiliki gedung dan fasilitas yang cukup. Para pendidik terdiri dari 11 guru dan peserta didik sebanyak 138 anak. Sekolah tersebut dipimpin seorang kepala sekolah perempuan dengan satu wakil kepala sekolah. SMP Negeri 6 dikelilingi potensi alam yang mendukung untuk

terciptanya sebuah Sekolah Adiwiyata. Tentunya hal ini tidak boleh disia-siakan demi tercapainya sekolah Adiwiyata secara maksimal. Pada tahun 2017 SMP Negeri 6 Manggar telah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Belitung Timur sebagai sekolah menuju Adiwiyata.

SMP Negeri 6 Manggar memiliki visi “Mewujudkan Manusia yang Kreatif, Edukatif, Luhur, Unggul, Berwawasan Lingkungan, Imtaq (Kelubi)”. Dengan adanya visi tersebut, khususnya dalam hal berwawasan lingkungan membuat sekolah ini semakin yakin untuk menuju sekolah adiwiyata. Visi tersebut didukung dengan tujuan sekolah, yaitu “pada akhir tahun pelajaran 2017/2018 mampu menempatkan diri sebagai sekolah sehat dan adiwiyata” dan “meningkatkan aktifitas dan kreatifitas siswa melalui pelaksanaan kegiatan intra dan ekstrakurikuler terpadu berbasis adiwiyata”. Pada tahun 2018 SMP Negeri 6 Manggar mendapat penghargaan sekolah adiwiyata tingkat provinsi. Dengan adanya penghargaan dan program adiwiyata tersebut diharapkan dapat menciptakan kondisi sekolah yang lebih baik lagi sebagai tempat pembelajaran warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, diharapkan dapat diimplementasikan dalam beberapa komponen. Melalui komponen pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan hidup yang dilakukan dengan cara penyampaian materi kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari dan juga melalui komponen kegiatan partisipasif warga sekolah yang dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup atau berbasis adiwiyata. Sekolah diharapkan mampu melibatkan masyarakat sekitar atau orang tua wali murid dalam mensukseskan program adiwiyata di SMP Negeri 6 Manggar.

Adapun kegiatan-kegiatan yang sudah dan sedang dilakukan guna mendukung pelaksanaan sekolah adiwiyata yaitu diadakannya kegiatan intra dan ekstrakurikuler terpadu berbasis adiwiyata, mengikuti berbagai *workshop* dari dinas setempat yang berkaitan dengan program adiwiyata, menjalin kemitraan pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Selain itu, peserta didik juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, seperti biopori,

bank sampah, sumur resapan, tempat sampah yang terpisah, *green house*, ruang terbuka hijau, dll.

Tidak seperti sekolah-sekolah yang lain, SMP Negeri 6 Manggar memiliki ciri khas pada kantin yang tidak menjual makanan dan minuman dengan menggunakan kantong plastik dan sedotan, jadi siswa-siswa membeli makanan dan minuman tanpa kantong plastik. Hal ini terbukti dari minuman yang terjual di sebuah gelas dan makanan yang dijual langsung tanpa menggunakan plastik. Selain itu, disediakan juga gazebo di sebelah kantin sebagai alternatif untuk siswa-siswi menikmati makanan sambil bersantai di gazebo tersebut.

Budaya peduli lingkungan ini sudah lama di biasakan oleh sekolah dan hal ini berlaku bagi seluruh warga sekolah. Bahkan, setiap penerimaan peserta didik baru sekolah ini tidak pernah lupa mengajarkan budaya peduli terhadap lingkungan sejak peserta didik memulai pendidikan di SMP Negeri 6 Manggar. Hal ini dilakukan agar dapat mencapai visi dan misi yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Ketika seluruh warga sekolah dapat bersinergi mendukung pelaksanaan program adiwiyata di sekolah maka mereka juga dapat merasakan dampak yang ditimbulkan, seperti lingkungan sekolah yang nyaman dan asri untuk kegiatan belajar dan mengajar. Ketika dampak yang ditimbulkan positif tentunya seluruh warga sekolah akan merasa nyaman saat berada di lingkungan sekolah. Pendidikan lingkungan sangat dibutuhkan dan harus diberikan pada anak sejak dini, agar nantinya mereka dapat mengerti pentingnya lingkungan dan tidak merusak lingkungan yang ada disekitar mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suwanda (2015) menunjukkan bahwa Adiwiyata di SMP N 8 Surabaya tidak dapat terlaksana secara efektif dikarenakan adanya pergantian siswa setiap tahun ajaran baru, keadaan sosial dan juga ekonomi siswa serta kepedulian pendidik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas diketahui SMP Negeri 6 Manggar mendapat penghargaan dan telah ditunjuk sebagai sekolah menuju adiwiyata. Mengingat hal tersebut tentunya perintisan sekolah adiwiyata di SMP Negeri 6 Manggar Belitung Timur patut untuk dikaji lebih lanjut. Suksesnya pelaksanaan program adiwiyata di sekolah tidak terlepas dari potensi alam yang ada di sekitar lingkungan sekolah dan juga

didukung oleh empat komponen yang meliputi kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana prasarana yang ramah lingkungan. Secara teori, jika seluruh warga sekolah dapat menerapkan empat komponen tersebut maka tujuan akan mudah tercapai, namun sebaliknya jika warga sekolah tidak mampu menerapkan empat komponen tersebut, maka tujuan akan terasa sulit untuk dicapai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut, yaitu:

Masalah Utama: Bagaimana deskripsi perintisan sekolah adiwiyata di SMP Negeri 6 Manggar Belitung Timur?

Masalah utama tersebut dijabarkan menjadi:

1. Bagaimana ciri-ciri kebijakan berwawasan lingkungan di SMP Negeri 6 Manggar ?
2. Bagaimana ciri-ciri kurikulum berbasis lingkungan di SMP Negeri 6 Manggar?
3. Bagaimana ciri-ciri kegiatan lingkungan berbasis partisipatif di SMP Negeri 6 Manggar?
4. Bagaimana ciri-ciri pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan di SMP Negeri 6 Manggar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Utama:
Untuk mendeskripsikan perintisan sekolah adiwiyata di SMP Negeri 6 Manggar, Belitung Timur.
2. Sub Tujuan:
 - a. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri kebijakan berwawasan lingkungan di SMP Negeri 6 Manggar.
 - b. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri kurikulum berbasis lingkungan di SMP Negeri 6 Manggar.
 - c. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri kegiatan lingkungan berbasis partisipatif di SMP Negeri 6 Manggar.
 - d. Untuk mendeskripsikan ciri-ciri pengelolaan sarana prasarana ramah lingkungan di SMP Negeri 6 Manggar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang peran pendidikan dalam menumbuhkan sikap kelestarian lingkungan hidup melalui program adiwiyata di sekolah dan memberikan motivasi bagi warga sekolah untuk senantiasa meningkatkan pengelolaan dalam penerapan sekolah adiwiyata.

2. Manfaat praktis

a) Bagi sekolah

Menjadi tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar.

b) Bagi guru

Meningkatkan pembelajaran berbasis lingkungan hidup untuk bekal penanaman karakter peduli lingkungan dimanapun berada.

c) Bagi siswa

Menjadikan generasi yang memiliki wawasan lingkungan yang baik dan menambah motivasi bagi siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan disekitarnya untuk generasi selanjutnya.

d) Bagi peneliti

Dapat mengetahui proses perintisan sekolah adiwiyata dan penerapan program adiwiyata di sekolah, sehingga menjadi bekal peneliti untuk menerapkannya di lingkungan sekolah kelak.

